

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Sebagai agama *Rahmatan lil 'Alamiin*, Islam mengajarkan penganutnya untuk berbuat sesuai ajaran yang Allah perintahkan. Untuk menyebarkan ajaran Islam, setiap manusia memegang amanah yang disebut dengan dakwah. Dakwah menurut bahasa berarti mengajak, memanggil, dan mengundang. Menurut istilahnya, *dakwah* adalah mengajak makhluk yang berfikir yaitu manusia untuk berbuat kebaikan sesuai dengan ajaran Islam untuk meraih ridha Allah SWT. Dalam pengertian lain, *dakwah* merupakan suatu aktivitas atau ajakan baik melalui ucapan, tulisan, tindakan dan sebagainya secara sadar dan telah direncanakan sebagai usaha mempengaruhi masyarakat, baik individu maupun berkelompok agar di dalam jiwanya timbul suatu rasa mengerti, ada rasa sadar, timbul sikap menghayati, serta timbul rasa untuk mengamalkan terhadap ajaran agama sebagai pesan yang diberikan kepadanya tanpa ada paksaan.<sup>1</sup>

Dakwah dapat juga diartikan sebagai upaya memberitahu umat manusia untuk berpindah kepada sistem moral yang berlandaskan pada ide *ma'ruf* dan mencegah dari terjerumusnyanya kepada perilaku *munkar*.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Syamsuddin. Sejarah Dakwah (Bandung: SimbiosisRekatama Media, 2017) hal 3

<sup>2</sup> Ilyas Ismail, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama Dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal 3 lihat juga dalam tesis Nor Syahrudin., hal 3

Dakwah hakikatnya merupakan kesadaran *da'i* dalam menyampaikan pesan keagamaan kepada umat manusia yang mencakup seluruh aspek kehidupan, mengamalkannya dalam kehidupan yang bermoral kemanusiaan berprinsipkan pada ajaran agama.<sup>3</sup>

Sandaran berdakwah adalah kalam Allah SWT. dalam surat Ali Imran surat ke 3 ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang mengajak kepada kebaikan, menyuruh kepada yang *makruf* dan mencegah dari yang *munkar*, mereka itulah orang-orang yang beruntung.”<sup>4</sup>

Dari ayat ini diketahui bahwa untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, dibutuhkan suatu upaya untuk membangkitkan kesadaran manusia di atas kebaikan dan bimbingan, menyuruh untuk berbuat *makruf* dan melarang berbuat *munkar*.

Al-Quran sebagai kitab dakwah dan komunikasi, dimana proses serta unsur-unsur yang ada pada *tanzil* Al-Quran menjadi isyarat sekaligus syarat berlangsungnya proses dakwah dan komunikasi (*pidato/khitobah*) yang simultan antar unsur-unsurnya.

Sebagai kitab pegangan umat Islam, di dalam Al-Quran terdapat pedoman dan pusat seluruh wacana pandangan kehidupan untuk memperoleh rasa bahagia di *duniawi* dan *ukhrawi*. Sebagai petunjuk hidup manusia dalam menyelesaikan

<sup>3</sup> Nor Syahrudin, dalam Tesis *Retorika Tabligh Syarhil Quran*. (2021) hal 3 lihat dalam digilib.uinsgd,

<sup>4</sup> Al-Quran Terjemah Kemenag. QS. Ali Imran (3) ayat 104

problemnya, dibutuhkan cara konkret seperti proses dalam mengkaji, memahami, menafsirkan, dan mensosialisasikan nilai-nilai Al-Quran yakni dengan dibangunnya nilai-nilai *qurani* di dalam kehidupan manusia.<sup>5</sup>

Pada zaman sekarang, dakwah bukan saja dikategorikan pada satu model penampilan berupa ceramah di majelis ilmu, di atas mimbar, podium, dan forum. Tetapi dakwah merupakan kewajiban dari setiap individu muslim yang memiliki amanah dakwah dalam dirinya. Dikarenakan Al-Quran disampaikan dalam konteks *bi al-lisan*, maka dakwahnya pun membutuhkan media yang sama yaitu dengan menganalisis konsep dakwah Al-Quran dengan model verbatim pada kehidupan masyarakat berupa dakwah *Syarhil Quran*.<sup>6</sup>

*Syarhil Quran* adalah sebuah tata cara retorika atau tabligh yang menguraikan pesan dan kandungan Al-Quran secara tematik, disajikan dalam bentuk ceramah tatap muka dengan melibatkan tiga unsur yaitu pensyarah, *tilawah* dan *saritilawah* yang saling melengkapi.<sup>7</sup>

Pada mulanya model dakwah *Syarhil Quran* di Indonesia tercantum pada cabang Musabaqah di Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) yang diekspresikan pertama kali dalam ajang MTQ Tingkat Nasional XV pada 1988 di Kota Bandar Lampung hingga MTQ Tingkat Nasional pada tahun 2020 di Kota Padang, Sumatera Barat. Konsep Musabaqah *Syarhil Quran* adalah dengan seni yang dipertunjukkan oleh tiga orang peserta dalam satu kelompok. Penampilan peserta dapat menggugah karena yang disampaikan lewat variasi secara *kaffah*, baik

<sup>5</sup>Handieni Fajrianti dan Ressi Susanti. *Strategi Pembinaan Dakwah Syarhil Quran Di Padepokan Syarhil Quran Lampung*. Dalam jurnal *Aqlam: Journal Of Islam and Plurality*, vol. 2 nomor 2, hal 130

<sup>6</sup>Handieni Fajrianti dan Ressi Susanti.,hal 130

<sup>7</sup>Amirullah Syarbini, *Bunga Rampai Syarhil Quran*, (Banten: Mumtaz Press, 2007) hal : 14

melalui pensyarah, pembaca tilawah, maupun penerjemah.<sup>8</sup> Ketiga unsur *syarhil* meliputi:

- 1) Pensyarah :Seorang yang bertugas menyampaikan materi *Syarhil* dalam bentuk pemabahasan ayat suci yang telah dibacakan oleh *Qari'/Qari'ah* dan diterjemahkan oleh saritilawah.
- 2) Tilawah : Seorang pembaca ayat suci Al-Quran yang dijadikan pokok bahasan *Syarhil Quran* oleh pensyarah..
- 3) Saritilawah : Seorang penerjemah ayat-ayat Al-Quran yang telah dibacakan oleh *qari'/qari'ah* dalam bahasa Indonesia dengan intonasi dan ekspresi yang baik serta benar.<sup>9</sup>

Untuk mencetak generasi dakwah *Syarhil Quran* yang baik dibutuhkan suatu wadah atau lembaga yang menaunginya. Model dakwah ini telah mendapat tempat yaitu di UKM Unit Pengembangan Tilawatil Qur'an (UPTQ) di UIN Sunan Gunung Djati Bandung departemen Al-Quran bidang Syarhil Quran. Pendiri UPTQ UIN Sunan Gunung Djati adalah Asep Mustafa Kamal dengan misi untuk memberantas buta aksara Al-Quran. Pada mulanya UPTQ hanya menampung mahasiswa yang memiliki potensi dan bakat yang sesuai dengan bidang yang tersedia di UPTQ, yang bertujuan ilmu yang dimiliki dapat dikembangkan. Seiring waktu, penerimaan anggota tidak hanya berfokus pada

---

<sup>8</sup> Helmi Hidmatul Udhmah (Dewan Hakim MTQ Nasional) dalam Sobron Zayyan dan Tata Sukayat Kata Pengantar *Retorika Syarhil Quran Dari Teori Ke Praktik*. 2021

<sup>9</sup>Sobron Zayyan dan Tata Sukayat. *Retorika Syarhil Quran Dari Teori KePraktik* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2021) hal 41-45

mahasiswa yang memiliki potensi saja, namun sudah bersifat umum semua mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung.<sup>10</sup>

Sebagai bagian dari Unit Pengembangan Mahasiswa (UKM) yang pada umumnya memiliki peran yang sama dengan unit/organisasi kemahasiswaan yang lain yaitu sebagai wadah untuk mengasah dan mengembangkan bakat dan minat mahasiswa. UPTQ sebagai organisasi internal kampus berperan sebagai sarana pembelajaran dan pendalaman Al-Quran. Aspek yang dikaji tentang al-Quran adalah *tilawah, syarhil, tahfiz, kaligrafi, dan tafsir*. Selain itu juga dipelajari tentang seni islami seperti hadrah, nasyid, qasidah, marawis.<sup>11</sup>

Melalui teknik pembinaan yang tepat, strategi pemasaran yang mantap, serta peningkatan mutu *syarhil Quran* yang sesuai dengan kemajuan zaman, *Syarhil* memegang peranan penting pada perluasan dakwah *Islamiyah*. Dengan *Syarhil Quran* ini, artinya Islam telah mempunyai model dakwah yang unik dan efektif. Mengeksplor pesan-pesan Al-Quran lebih spesifik, dikaitkan dengan hadits dan referensi ilmu lainnya, disajikan dengan menawan dan teratur oleh ketiga unsur tadi.

Dalam dakwah *Syarhil Quran*, pensyarah menjadi pusat perhatian. Pensyarah memiliki tanggungjawab yang lebih besar dalam penyampaian materi dakwah. Seorang pensyarah dituntut untuk membawakan dakwah menggunakan retorika yang pas dengan perpaduan edukasi, estetika dan kehandalan *public speaking* agar melahirkan sajian yang menyenangkan untuk dinikmati namun tetap padat berisi ilmu pengetahuan.

---

<sup>10</sup> Nor Syahrudin. Dalam Tesis *Retorika Tablig Syarhil Quran* (studi kasus di UPTQ UIN Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2021), hal 7

<sup>11</sup> Nor Syahrudin, hal 7

*Syarhil Quran* merupakan salah satu model yang digunakan untuk melatih kemampuan/skill mahasiswa dalam *khitobah*. Dalam penyampaian materi, *Syarhil Quran* mengkhususkan tugasnya kepada seorang pensyarah. Menjadi pensyarah yang baik, tentu harus melalui berbagai latihan dan pembinaan yang berkaitan dengan cara penyampaian materi *tabligh* yakni dengan teknik *khitobah*.

Dakwah melalui *Syarhil Quran* diharapkan mampu menambah wawasan *muballigh* (mahasiswa) dalam menyebarkan agama Allah, serta mampu meningkatkan *khitobah* atau *public speaking* mahasiswa. Sehingga dakwah yang disampaikan akan diterima dengan baik dan mudah dipahami. Karena sejatinya, menjadi pensyarah yang baik pasti akan melalui berbagai latihan dan pembinaan serta pengalaman yang bisa dijadikan referensi dalam menyampaikan dakwah *Syarhil Quran*.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana model pembinaan *Syarhil Quran* di UKM UPTQ dalam membangun kompetensi *khitobah* melalui *Syarhil Quran* untuk melahirkan pensyarah yang mempunyai kompetensi *khitobah*. Sehingga peneliti tertarik untuk membuat skripsi dengan judul **“Strategi Pembinaan *Khitobah* *Syarhil Quran* (Studi Deskriptif Tentang Model Pembinaan *Khitobah* *Syarhil Quran* Pada UKM UPTQ UIN Sunan Gunung Djati Bandung).**

## **B. Fokus Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang tersebut, maka diambil rumusan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana tahapan persiapan pembinaan *Syarhil Quran* di UKM UPTQ UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
2. Bagaimana tahapan penyusunan pesan pada pembinaan *Syarhil Quran* di UKM UPTQ UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
3. Bagaimana tahapan penyampaian *Syarhil Quran* di UKM UPTQ UIN Sunan Gunung Djati Bandung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagaiberikut :

1. Untuk mengetahui tahapan persiapan pembinaan *Syarhil Quran* di UKM UPTQ UIN Sunan Gunung Djati Bandung
2. Untuk mengetahui tahapan penyusunan pesan pada pembinaan *Syarhil Quran* di UKM UPTQ UIN Sunan Gunung Djati Bandung
3. Untuk mengetahui tahapan penyampaian *Syarhil Quran* di UKM UPTQ UIN Sunan Gunung Djati Bandung

## **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara Akademis

Secara akademis penelitian ini diharapkan mampu memiliki kegunaan menjadi sumbangan pemikiran, referensi untuk pengembangan keilmuan dan informasi mengenai pola dan model dakwah *Syarhil Quran*.

## 2. Secara Praktis

Secara praktis memiliki kegunaan sebagai bahan masukan, kritik dan saran bagi praktisi dan instansi dakwah sebagai penggiat dakwah itu sendiri. Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi bagi pengembangan dakwah kedepannya, terutama dalam kegiatan *Syarhil Quran* yang berada di UKM UPTQ UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan umumnya bagi penggiat dakwah melalui *Syarhil Quran* di lembaga lainnya.

### **E. Hasil Penelitian Yang Relevan**

Dalam penelitian ini yang berkaitan dengan model pembinaan, telah ada penelitian sebelumnya yang peneliti jadikan sumber acuan. Penelitian ini tertuju pada model pembinaan *Syarhil Quran* di UKM UPTQ UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Selanjutnya peneliti akan memaparkan beberapa hasil dari penelitian sebelumnya yang telah diteliti yakni sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dedi Muhammad Fajar tahun 2019 di jurusan KPI dengan judul skripsi "*Tausiyah Minggu Pagi Sebagai Model Pelatihan Tabligh (Studi Deskriptif Di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah Cibiru Wetan Bandung)*". Penelitian ini berfokus pada kegiatan Tausiyah Minggu Pagi di salah satu Pondok Pesantren Salafiyah yang bernama Al-Mu'awanah, yang terletak di Cibiru Wetan, Bandung. Tausiyah merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang mesti diikuti oleh semua santri baik yang menetap maupun yang pulang pergi di Pesantren (santri kalong). Adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif



kulitatif, dengan melakukan observasi terkait kondisi sebenarnya tempat penelitian. Pengumpulan data melalui observasi di lapangan, wawancara, studi literature dan dokumentasi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Syahrudin Nor pada tahun 2021 dengan judul tesis "*Retorika Tabligh Syarhil Quran (Studi Kasus Di Unit Pengembangan Tilawatil Quran (UPTQ) Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati)*". Penelitian ini berfokus pada retorika *tabligh Syarhil Quran* berdasarkan ilmu retorika dan etika menyampaikan *Syarhil Quran*. Pengkontruksian pesan dilakukan berdasarkan tahap persiapan, penyusunan pesan, dan penyampaian. Metode yang digunakan adalah studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Fitria Pebriani tahun 2016 dengan judul skripsi "*Model Tayangan Tabligh Inovatif (Studi Kasus Pada Acara Berita Islami Masa Kini Trans TV)*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model tayangan tabligh pada program berita islami masa kini di Trans TV, menggunakan metode studi kasus melalui tata cara pengumpulan data kemudian mengorganisasikan, serta dianalisis datanya yang berkenaan dengan kasus-kasus tertentu dan juga bersambung dengan masalah untuk kemudian data tersebut dibandingkan antara satu dengan yang lainnya.

## F. Kerangka Pemikiran

### 1. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan teori retorika modern dari Jalaludin Rakhmat dalam bukunya Retorika Modern bahwa retorika sebagai seni berpidato adalah ilmu berbicara dimana kepandaian dalam bicara yang baik memerlukan pengetahuan dan latihan. Selanjutnya akan dipaparkan sebagai berikut:<sup>12</sup>

- a) *Tahap Persiapan*, menurut Ali Aziz seorang da'i/muballigh sebelum memulai ceramah haruslah melakukan persiapan-persiapan. Persiapan merupakan syarat mutlak yang harus dilakukan bagi yang ingin sukses berbicara di depan publik. Tidak sedikit komunikator atau muballigh yang gagal ketika berpidato atau ceramah di hadapan audiens. Diantara komponen persiapan adalah pemilihan topik dan tujuan, serta pengembangan topik bahasan.
- b) *Tahap Penyusunan pesan*, langkah selanjutnya setelah memilih topik pidato, mengumpulkan bahan-bahan, adalah membuat kerangka dan menyusun bahan-bahan yang terkumpul, menguraikan dan mengembangkan menjadi pembahasan yang terstruktur dan terarah. Jalaludin Rakhmat menjelaskan tahap penyusunan dengan membuat garis besar pidato, memilih kata-kata, membuka dan menutup pidato.
- c) *Tahap Penyampaian*, perlu upaya dari komunikator atau muballigh untuk menyampaikan pidato secara efektif, sehingga pidato yang disampaikan tidak hanya sekedar seremoni belaka. Jalaludin Rakhmat

---

<sup>12</sup>Jalaludin Rakhmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 2015) hal 20

membagi prinsip penyampaian pada tiga macam, yaitu kontak, olah vokal dan olah visual.

## 2. Kerangka Konseptual

### a. Dakwah

Dakwah ditinjau dari aspek Bahasa “*da’wah*” berasal dari Bahasa Arab dalam bentuk *masdar* yang berarti panggilan, seruan atau ajakan. Sedangkan bentuk kata kerja (*fi’il*) yaitu “*da’a – yad’u – da’watan*” yang berarti memanggil, menyeru, atau mengajak. Seseorang yang melakukan dakwah disebut *da’i*, pendengar dakwah disebut *mad’u*. Sedangkan secara istilah, Enjang dan Aliyudin memberikan definisi bahwa aktivitas berdakwah merupakan sebuah proses untuk merangkul manusia kepada Islam melalui media lisan (*da’wah bi al-Lisan*), melalui tulisan (*da’wah bi alqalam*) perbuatan (*da’wah bi al-hal*) atau aksi sosial Islam (*da’wah bi Ahsan al-amal*).<sup>13</sup> Definisi dakwah menurut para ahli adalah sebagai berikut:

- 1) Syekh Ali Makhfudz dalam kitab *Hidayatul Mursyidin* yang dikutip oleh Tata Sukayat bahwa dakwah sebagai pendorong atau motivasi manusia berperilaku kebajikan dan mengikuti petunjuk, menyeru kepada yang *makruf* dan melarang dari hal yang *munkar*, agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>14</sup>
- 2) Ibn Taimiyah yang dikutip dalam Buku Panduan Pelatihan Khitobah mendefinisikan dakwah dalam arti seruan kepada Islam yaitu menyeru

<sup>13</sup>Moch. Fakhruroji. *Dakwah Di Era Media Baru-Teori Dan Aktivisme Dakwah Di Internet*. Bandung :Simbiosis Rekatama Media, 2017. Hal 3

<sup>14</sup> Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi ‘Asyarah*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015) hal 8

untuk beriman kepada Allah SWT dan kepada risalah Islam, membenarkan wahyu yang disampaikan para Rasul, serta mentaati perintah Allah melalui para Rasul. Definisi ini mengandung ajakan untuk melaksanakan rukun Islam, Iman serta Ihsan.<sup>15</sup>

Berdasarkan beberapa definisi menurut para ahli, maka dakwah adalah mengajak seseorang untuk ikut dalam petunjuk dengan menyeru kepada yang *makruf* dan melarang dari yang *munkar* dengan jalan hikmah untuk melaksanakan rukun Islam, Iman dan Ihsan agar umat manusia bahagia di dunia dan akhirat.

#### b. Khitobah

Sebagai bagian dari tabligh, *khitobah* merupakan sebuah ceramah yang di dalamnya terdapat penjelasan tentang sesuatu atau beberapa masalah yang disampaikan oleh seseorang di hadapan khalayak.

Secara praktisnya, *khitobah* adalah pidato yang disampaikan oleh seorang *khatib* yang biasanya di dalam Masjid pada saat ibadah sholat Jumat, dua hari raya, atau di kesempatan lain.<sup>16</sup>

Sedangkan *tabligh* merupakan bentuk dakwah melalui cara mentransmisikan ajaran Islam lewat mimbar atau media massa (elektronik maupun media cetak), dengan sasarannya adalah orang banyak. *Tabligh* biasa menggunakan media komunikasi seperti lisan (*khitobah at-tatsiriyah* dan

<sup>15</sup>Buku Panduan Pelatihan *Khitobah*, (Jurusan KPI Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, 2008) Hal7. Lihat Juga Dalam Tata Sukayat., hal 8

<sup>16</sup>Buku Panduan Pelatihan *Khitobah*.,hal 15. Lihat juga dalam Sobron Zayyan dan Tata Sukayat, *Retorika Syarhil Quran Dari Teori Ke Praktik* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2021) hal 12

*khitobah ad-diniyah*),serta komunikasi tulisan (majalah, bulletin, buku dan internet).<sup>17</sup>

Di dalam komunikasi terdapat unsur-unsurnya yaitu komunikator, pesan, media, komunikan dan efek. Demikian pula sama halnya dengan unsur-unsur dakwah, jika diturunkan pada istilah *tabligh* maka akan melahirkan unsur-unsu *rtabligh*. Begitupun jika unsur-unsur *tabligh* diturunkan pada istilah *khitobah* akan melahirkan unsur-unsur *khitobah*.diantara unsur-unsur *khitobah* meliputi *khatib* yang bertindak sebagai komunikator, *mukhatab* atau objek *khitobah*, *maudhu'u al-khitobah* atau pesan *khitobah*,*washilah al-khitobah* atau media *khitobah*, *uslub al-khitobah* atau metode *khitobah* serta *atsar al-khitobah* artinya efek/dampak dakwah.

### c. Syarhil Quran

Secara etimologi, kata *Syarh Al-Quran* berasal dari “*syarh*” dan “*Quran*”. Kata *syarh* adalah bentuk mashdar dari kata ‘*syaraha-yashrahu-syahrhan*’ yang artinya membuka, menjelaskan atau menerangkan sesuatu, menafsirkan, pemahaman, atau pembedahan. Sedangkan al-Quran merupakan akar kata dari ‘*qara'a-yaqra'u-qur'an*’ yang artinya bacaan atau yang dibaca. Secara istilah, *khitobah Syarhil Quran* adalah suatu upaya penjelasan penafsiran, pembedahan terhadap isi kandungan Al-Quran melalui media lisan.<sup>18</sup>

Awalnya *Syarh Al-Quran* dipertunjukkan layaknya ceramah biasa tanpa aturan resmi. Namun, pada tahun 1980 an, para mahasiswa dakwah IAIN Sunan Gunung Djati (sekarang UIN Sunan Gunung Djati) melakukan sebuah terobosan

<sup>17</sup> M. Mukti Ariyandi Wijaya, *Tabligh Melalui Media Sosial Line*. Vol. 1, No. 1 hal 46

<sup>18</sup>Sobron Zayyan dan Tata Sukayat., hal 39-40

yakni memadukan ceramah dengan seni teatris. Perpaduan ini mendatangkan dua reaksi yang berbenturan, yaitu dukungan dari sejumlah kalangan, sekaligus kontroversi dari kalangan lainnya. Apresiasi diberikan karena syarhil dipandang unik dan menarik dalam penyampaian isi kandungan Al-Quran, terutama pada anak muda. Sedangkan kontroversi muncul karena dianggap mempermainkan firman Allah dan ini muncul dari kalangan *salafiyah* dan kalangan penceramah konvensional. Istilah *Syarhil Quran* dikenal dalam dunia Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) yang masuk dalam kategori cabang lomba Musabaqah Syarhil Quran (MSQ).<sup>19</sup>

Tiga unsur dalam *Syarhil Quran*, diantaranya :<sup>20</sup>

- 1) Pensyarah, Sebagai unsur utama dalam penyampaian *Syarh Al-Quran*, pensyarah merupakan ujung tombak dan jantung dari *Syarhil Quran*. Hakikatnya, pensyarah adalah orang yang diberi tugas menyampaikan materi syarahan berupa menjelaskan topik tertentu yang merujuk pada beberapa ayat suci al-Quran. Dalam ranah *tabligh*, pensyarah dinamakan *muballigh*, sedangkan dalam lingkup komunikasi, pensyarah dipanggil *public speaker*. Dalam Musabaqah Syarhil Quran, pensyarah menjadi unsur dengan penilaian tertinggi dan juga disebut sebagai ketua tim *tabligh Syarh Al-Quran*.
- 2) *Qari'* atau *Qari'ah*, Secara bahasa, kata *qari'* memiliki arti pembaca yang dinisbahkan kepada laki-laki, dan *qari'ah* dinisbahkan kepada pembaca perempuan. Kaitannya dengan *Syarh Al-Quran* adalah orang yang diberi

<sup>19</sup>Sobron Zayyan dan Tata Sukayat., hal 40

<sup>20</sup>Amirullah Syarbini., hal 6. Lihat juga dalam Handieni Fajrianty. Ressi Susanti, *Strategi Pembinaan Dakwah Syarhil Quran Di Padepokan Syarhil Quran Lampung*. (2017) hal 135

tugas membaca ayat suci al-Quran sebagai landasan materi *Syarah Al-Quran*. *Qari-qari'ah* harus melantunkan ayat al-Quran dengan nada mujawwad (menggunakan *naghmat* tilawah) minimal tiga lagu yang diselaraskan dengan kandungan dari ayat tersebut.

- 3) Saritilawah, merupakan unsur ketiga diberi tugas menyampaikan arti dari ayat yang telah dilantunkan ke dalam Bahasa Indonesia yang baku. Terjemahan menggunakan aturan tertentu serta merujuk pada substansi ayat yang sesungguhnya agar terjemahan tidak menyimpang maknanya. Kombinasi antara bahasa lisan dan gerak akan menambah keindahan dan mudah memahami terjemahan ayatnya.

#### d. Strategi Pembinaan

Menurut Husain Umar yang dikutip dalam skripsi Sarah Maesaroh, bahwa strategi berasal dari bahasa Yunani Kuno yang berarti “seni berperang”. Menurutnya, strategi merupakan dasar atau skema untuk mencapai sasaran yang dituju. Jadi pada dasarnya, strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan. Strategi merupakan tindakan yang bersifat meningkat dan terus menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang telah diharapkan oleh orang lain di masa depan. Dapat dikatakan pula bahwa strategi merupakan rancangan atau rencana yang cukup matang dan benar-benar nyata untuk mencapai tujuan.

#### e. Mahasiswa

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mahasiswa didefinisikan sebagai orang yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi, orang yang sedang

dalam proses mencari ilmu ataupun belajar yang terdiri dari akademik. Seorang mahasiswa dianggap mempunyai intelek yang tinggi, berfikir cerdas dan tindakan yang terencana.<sup>21</sup>

## G. Langkah-Langkah Penelitian

Penelitian ini menggunakan langkah-langkah yang bertujuan agar tercapainya proses penelitian iniantara lain:

### a. Lokasi Penelitian

lokasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Unit Pengembangan Tilawatil Quran (UPTQ) UIN Sunan Gunung Djati Bandung, yang bertempat di Jl. AH Nasution. No. 105 Bandung.

### b. Paradigma dan Pendekatan

Pada penelitian ini memanfaatkan paradig konstruktivisme, yang melihat bahwa kenyataan itu akibat dari bentukan manusia itu sendiri. Paradigma ini digunakan untuk mengetahui sudut pandang subyek dalam menafsirkan *Syarihil Quran* sebagai hasil konstruksi berdasarkan sudut pandang individu dan dibandingkan dengan cara berpikir peneliti guna menemukan hasil akhir yaitu Strategi Pembinaan Khitobah Syarihil Quran.<sup>22</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan unuk memahami suatu fenomena yang dirasakan langsung oleh subjek penelitian seperti sikap, pandangan, motivasi dan tindakan secara menyeluruh, dan

---

<sup>21</sup>KBBI

<sup>22</sup>Lihat dalam Tesis Nor Syahrudin., hal 120



dideskripsikan melalui bahasa dan kata, pada suatu kondisi khusus yang alami dengan berbagai cara alamiah.<sup>23</sup>

c. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif dianggap dapat membantu dalam mencari fakta dengan interpretasi yang tepat. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif, penulis dapat menggambarkan masalah dengan cara memaparkan apa adanya yang berhubungan dengan proses pembinaan *Syarhil Quran* di UKM UPTQ UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

d. Jenis Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif deskriptif. Kualitatif menghasilkan data deskriptif dari kata-kata lisan, tulisan dan tindakan yang didapat dari mengamati orang sebagai objek penelitian.<sup>24</sup> Deskriptif berfungsi untuk menggambarkan gejala atau fenomena yang diamati secara mendalam dan disusun secara rinci dari sudut pandang subyek yang diteliti. Dalam penelitian ini menggunakan dua macam sumber data, yaitu:

1. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah informan yang terlibat langsung dan mempunyai data yang dibutuhkan dalam penelitian. Yaitu Pembina UPTQ, ketua umum UPTQ, ketua bidang *Syarhil Quran* dan anggota yang mengikuti pembinaan *Syarhil Quran*.
2. Sumber data sekunder adalah segala dokumen, buku, internet/website dan sumber lain yang relevan dan mendukung penelitian ini.

---

<sup>23</sup>Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 2006) hal 6

<sup>24</sup> Zikri Fachrul Nurhadi, *Teori-Teori Komunikasi*, hal 171

e. Informan

Penelitian ini mengkaji pembinaan *khitobah Syarhil Quran*, maka ditentukanlah informan utama yang sesuai diantaranya ketua umum UPTQ, Ketua Bidang *Syarhil Quran*, Pengurus Bidang *Syarhil Quran*, dan Anggota *Syarhil Quran*. Dari informan utama ini kemudian diminta untuk merekomendasikan informan berikutnya sebagai penunjang validasi data yang diperoleh dari informan utama.

f. Teknik Pengumpulan Data

1) Observasi

Fungsi observasi untuk menjelaskan secara rinci gejala yang terjadi. Langkah yang diambil adalah survey tempat, mengamati keadaan objek, serta menyebarkan angket. Tahapan observasi yang dilakukan adalah dengan survey lokasi kegiatan *Syarhil Quran*.

2) Wawancara

Merupakan untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab dan biasanya dilakukan oleh dua orang, sehingga dapat dibangun makna dalam topik tertentu. Wawancara ini menggunakan metode terbuka, yaitu peneliti memberikan pertanyaan yang banyak dan beragam, serta tidak membatasi responden untuk memberikan jawabannya berupa keterangan-keterangan yang panjang.

3) Dokumentasi

Dokumentasi diperoleh melalui dokumen berupa buku, arsip, surat, foto maupun lainnya. Dalam penelitian ini, dokumentasi berfungsi untuk

menghimpun data dari berbagai sumber baik itu tertulis maupun berupa foto, yang berhubungan dengan kondisi objektif dan pendukung data lainnya.

g. Analisis Data

Menurut Nasution yang dikutip oleh Sugiono, analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Adapun analisis data yaitu:

- *Reduksi data*, berarti merangkum data-data yang telah terkumpul, memilih hal-hal yang pokok dan penting. Data yang diperoleh di lapangan dipilih dan diklasifikasikan berdasarkan pembagian bahasan, proses selanjutnya pengabstraksian dari data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara kepada informan.
- *Penyajian data*, data yang disajikan dalam penelitian ini dibagi berdasarkan rumusan masalah yaitu mengenai tahapan persiapan *Syarhil Quran*, tahapan penyusunan *Syarhil Quran*, dan tahapan penyampaian *Syarhil Quran*.
- *Kesimpulan*, berdasarkan hasil reduksi data dan penyajian data, kemudian diungkap makna dari data-data yang terkumpul dan menghasilkan kesimpulan yang sifatnya tentative, meragukan, kaku, sehingga perlu diverifikasi dengan melihat dan mencocokkan data yang telah direduksi dan didisplay sehingga hasil kesimpulan tidak menyimpang.